

BAB III

ULŪ AL-ALBĀB

A. Pengertian *Ulū al-Albāb*

Istilah *Ulū al-Albāb* terdapat dalam bahasa al-Qur'an. Oleh karena itu untuk dapat memahaminya diperlukan kajian-kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *Ulū al-Albāb*, baik dari segi lughowi (bahasa) maupun dari segi kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, dan keserasian antar ayat satu dengan ayat-ayat sebelumnya.⁴⁶

Secara etimologis, *Ulū al-Albāb* mengandung makna orang-orang yang memiliki akal, yakni orang-orang yang mampu memahami kebenaran baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Sedangkan secara terminologis, *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang memiliki ciri-ciri tertentu, di antaranya ialah: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, rajin beribadah, berjiwa sosial tinggi, dan bertakwa.⁴⁷

Kata *Ulū al-Albāb* merupakan simbol petunjuk al-Qur'an yang berhubungan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan. Menurut Imam al-Biqā'i, *al-Albāb* ialah akal yang bermanfaat bagi pemiliknya dengan memilah isi substansi dari isinya. Kata seruan *Yā Uli al-Albāb*, yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang, terlepas dari seluruh ikatan fisik, sehingga mampu menjangkau tingkatan tertinggi ketaqwaan serta mampu

⁴⁶ Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab Citra Diri Dan Religiusitas Mahasiswa Di Era Globalisasi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 50.

⁴⁷ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 115-116.

menjaga ketaqwaan tersebut. Sedangkan menurut al-Harali, *al-Albāb* merupakan bagian terdalam dari akal yang berfungsi sebagai penangkap segala perintah Allah dalam hal-hal yang dapat dijangkau oleh pancaindra. Seperti pada bagian luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakekat makhluk, mereka ialah orang-orang yang melihat *Rabb* mereka melalui ayat-ayat-Nya. Golongan *Ulū al-Albāb* juga memiliki posisi istimewa dan eksklusif di sisi Allah.⁴⁸ Hal ini dapat dilihat dari dua ayat ini:

1. QS. Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ

الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا

تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا

اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا

يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu Wa al-Ilm fi al-Qur’ān al-Kārim*, Terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 31.

(al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal".

2. QS. ar-Ra'ad ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.

Dari kedua ayat tersebut terdapat pernyataan khusus untuk kaum *Ulū al-Albāb* yaitu: (1) Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal, (2) Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa selain kaum *Ulū al-Albāb* tidak akan mendapat kemanfaatan dan tidak dapat memperoleh pelajaran. Maksudnya ialah sebelum menjadi orang yang *Ulū al-Albāb* orang tersebut tidak dapat memahami dengan baik pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Ulū al-Albāb* memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis kritis, serta men-*tadabburi* pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga *Ulū al-Albāb* mampu untuk memahami dua

dunia, yakni dunia yang berisi tentang ayat-ayat dari perbuatan-Nya, dan dunia yang berisi tentang ayat-ayat dari firman-Nya. Ayat yang pertama diperoleh dengan berpikir dan *bertafakkur*, sedangkan ayat berikutnya diperoleh dengan *tadabbur* dan *tadhakkur*.⁴⁹

Penjelasan lain terkait istilah *Ulū al-Albāb* yang dipahami ialah uraian dari Baharudin (2004)⁵⁰ yang menjelaskan bahwa kata *albab* berasal dari kata l-b-b yang berarti otak atau fikiran (intelekt). *Albab* di sini tidak mengandung arti otak atau fikiran banyak orang, melainkan hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Dengan demikian *Ulū al-Albāb* ialah orang-orang yang memiliki otak berlapis-lapis dan memiliki perasaan peka terhadap sekitarnya.

Telah banyak tokoh yang sudah mengemukakan tentang *Ulū al-Albāb* lengkap dengan karakteristiknya, salah satunya ialah Jalaludin Rahmat seorang cendekiawan muslim yang menyatakan bahwa *Ulū al-Albāb* ialah sosok seorang intelektual yang tangguh, bukan yang hanya memiliki ketajaman analisis objektif, namun juga memiliki ketajaman analisis yang subjektif. Kemudian ia juga memaparkan ciri-ciri *Ulū al-Albāb* sebagai berikut:⁵¹

1. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, termasuk di dalamnya senang mensyukuri nikmat Allah di langit dan di bumi. (QS. Ali Imron:190)

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu*, hlm. 36.

⁵⁰ Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, hlm. 52.

⁵¹ Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, hlm. 40.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ

لِلْأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”.

2. Mampu memilah dan memilah hal yang baik dan buruk meskipun harus sendirian dalam mempertahankan hal yang baik tersebut. (QS. Al-Maidah: 100)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا

اللَّهَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung”.

3. Kritis dalam berdiskusi, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi, atau dali yang disampaikan oleh orang lain. (QS. Az-Zumar: 18)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأُولَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat”.

4. Bersedia menyampaikan ilmunya dalam rangka memperbaiki keadaan masyarakat. (QS. Ibrahim: 52, Ar-Ra’du: 19-22)

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
وَلِيَذَكَّرَ الْأُولَاءَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan (al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar dia mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ الْأُولَاءَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.

5. Tidak takut kepada siapapun dan apapun kecuali kepada Allah SWT.
(QS. Al-Baqarah: 197, At-Thalaq: 10)

أَلْحِجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا

فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah haji). Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!”

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ

ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.

Sedangkan berdasarkan hasil kajian terhadap istilah *Ulū al-Albāb*, Muhaimin (2003) mengenai ayat-ayat yang mengandung kata *Ulū al-Albāb*

dalam kitab suci al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali dan kemudian disederhanakan ke dalam lima ciri utama, yakni:⁵²

1. Selalu sadar terhadap kehadiran tuhan yang disertai dengan kemampuan memanfaatkan potensi kalbu (*dzikir*) dan akal (pikir) sehingga dapat sampai pada keyakinan terhadap keagungan Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya.
2. Tidak takut kepada siapapun dan apapun kecuali takut kepada Allah SWT. Serta mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji.
4. Bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan.
5. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan tergugah hatinya sehingga mampu turut memecahkan problem yang tengah terjadi pada masyarakat.

B. Penafsiran *Ulū al-Albāb* Dalam al-Qur'an Dan Mufassir Lain

Arti kata *Ulū al-Albāb* di dalam al-Qur'an dapat dilihat berdasarkan penggunaannya, di antaranya ialah:⁵³

- 1) Orang yang memiliki pemikiran (*mind*) luas dan mendalam.
- 2) Orang yang memiliki hati (*heart*) peka dan halus perasaannya.

⁵² Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, hlm. 45.

⁵³ Hanna E. Kassis, *A Concordance of The Qur'an* (1983). Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb", Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 184.

- 3) Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) tajam dan kuat.
- 4) Orang yang berpandangan luas dan wawasan (*insight*) mendalam.
- 5) Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) akurat, tepat dan luas.
- 6) Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yaitu mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Sedangkan secara terminologi dari sebagian mufassir mengartikan *Ulū al-Albāb* sebagai berikut:

| No | Nama Penafsir | Kitab | Penafsiran |
|----|------------------------------|----------------------------|---|
| 01 | Quraish Shihab ⁵⁴ | <i>Al-Misbāh</i> | "Kata <i>albab</i> merupakan bentuk jamak dari <i>lubb</i> yang mempunyai arti saripati sesuatu. Misalnya kacang, kacang memiliki kulit yang menutupi isinya, dan kacang itulah yang disebut dengan <i>lubb</i> . Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa <i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang-orang yang memiliki akal yang murni, tidak diselubungi oleh kulit atau kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir". |
| 02 | Sayyid Quthb ⁵⁵ | <i>Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> | " <i>Ulū al-Albāb</i> adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring, maka |

⁵⁴ Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab*, hlm. 50.

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Zhilal Juz I* (Darus Syuruq: Beirut), hlm. 544-545. Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb", Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 183.

| | | | |
|----|--|---------------------------------|---|
| | | | <i>terbukalah mata (pandangan) mereka menjadi elastic pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.”</i> |
| 03 | Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thayar ⁵⁶ | <i>Syarhu Muqaddimat Tafsir</i> | <i>“Ulū al-Albāb adalah mereka yang ahli al-Qur’an dan ahli perenungan isinya. Mereka mendalami al-Qur’an secara hafalan, pemahaman dan pengamalan. Mereka mendapat bimbingan dengan ajaran-ajaran di dalamnya dan mereka amalkan sesudah merenungkan ayat-ayat. Jika salah satu di antara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka ia tidak akan melewatinya sebelum faham makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maka ia melaksanakan perintah satu demi satu dan ia hindari larangan. Mereka menang dan mulia dengan al-Qur’an, setelah hafal dalam hati dan di dalam akhlak perilaku mereka. Sebagaimana firman Allah surat Shad ayat 29.”</i> |
| 04 | Hamka ⁵⁷ | <i>Al-Azhār</i> | <i>“Ulū al-Albāb ialah orang yang otaknya berisi, lawannya ialah orang yang kepalanya kosong, otaknya tidak berisi, dalam pengertian lain Ulū al-Albāb ialah orang yang memiliki pikiran halus.”</i> |
| 05 | Thanthawi Jauhari ⁵⁸ | <i>Al-Jawāhir fī Tafsīr al-</i> | <i>“ Ulū al-Albāb ialah orang yang memiliki akal yang diperolehnya dengan</i> |

⁵⁶ Ibnu Taimiyyah, *Syarhu Muqaddimat Tafsir*, hlm. 3. Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur’an Kitab Tafsir Sayyid Quthb”, Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 183.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) Cet ke-I, hlm. 3753. Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur’an Kitab Tafsir Sayyid Quthb”, Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 184.

⁵⁸ Tanthawi Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dar al Fikr, tth) jld I, hlm. 260. Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur’an Kitab Tafsir Sayyid Quthb”, Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 184.

| | | | |
|----|-------------------------------------|----------------|--|
| | | <i>Qur'ān</i> | <i>meninggalkan praduga-praduga serta jauh dari kata mengikuti hawa nafsu.”</i> |
| 06 | Imam Muhammad al-Razi ⁵⁹ | <i>Al-Razi</i> | “ <i>Ulū al-Albāb</i> ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta memikirkan ciptaan Allah.” |

⁵⁹ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi: al-Musytahid bi al-Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Gaib* (Beirut: Dar al Fikr, 1975) Jld IV, hlm. 74. Dalam skripsi M. Taib Hunsouw, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilail al-Qur’an Kitab Tafsir Sayyid Quthb”, Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Ambon, 2013, hlm. 184.